

TESIS

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA
UNTUK PENCEGAHAN POLARISASI AGAMA DI LINGKUNGAN
SEKOLAH MULTIKULTURAL**



Oleh :

Rizqi Maulana Ilmi

NIM : 2311251057

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025

TESIS

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA
UNTUK PENCEGAHAN POLARISASI AGAMA DI LINGKUNGAN
SEKOLAH MULTIKULTURAL**



Oleh :

Rizqi Maulana Ilmi

NIM : 2311251057

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025



Prasyarat Gelar

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA
UNTUK PENCEGAHAN POLARISASI AGAMA DI LINGKUNGAN
SEKOLAH MULTIKULTURAL**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas
KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Magister
Pendidikan (M.Pd.)**

Oleh:

Rizqi Maulana Ilmi

NIM : 2311251057

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis Dengan Judul:

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA UNTUK
PENCEGAHAN POLARISASI AGAMA DI LINGKUNGAN SEKOLAH
MULTIKULTURAL**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang (ujian Tesis)

Pada tanggal:

Mengetahui,

Ketua Prodi



Dr. M. Bisri Ikhwan, Lc, M.Pd
NIPY. 3151624068701

Pembimbing

Dr. Mirhabun Nadir, S.E., MM
NIDN. 2105057504

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Persembahan:

Alhamdulillahirobbil'amin...

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan rasa syukur dan bahagia. Penulis mempersembahkan tesis ini kepada:

1. Al Maghfurlah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dan segenap masyayikh PP. Darussalam Blokagung yang selalu menguatkan pondasi iman kami.
2. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang selalu mendoakan dan menasehati saya sehingga saya bisa sampai pada tahap ini.
3. Segenap dosen-dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat terutama Prodi Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam yang selalu membimbing kami dengan penuh rasa kasih sayang.
4. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si., Dr. Mirhabun Nadir, S.E., M.M. dan Dr. M. Bisri Ihwan, Lc., M.Pd yang telah memberikan tenaga, waktu, dan fikiran untuk membimbing dan mengarahkan tesis saya hingga saya dinyatakan lulus.
5. Teman-teman seperjuangan Pasca Sarjana Prodi MPI 2023 dan yang telah memberikan kesan indah selama masa perkuliahan.

ABSTRAK

Ilmi, Rizqi Maulana. 2025. Manajemen Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Untuk Pencegahan Polarisasi Di Lingkungan Sekolah Multikultural. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas KH. Mukhtar Syafaat. Pembimbing Dr. Mirhabun Nadir, S.E., M.M.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Moderasi, Polarisasi, Multikultural

Penelitian ini bertujuan untuk memahami implementasi manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama dalam mencegah polarisasi di lingkungan sekolah multikultural. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan kurikulum moderasi beragama di SMPN 1 Tegaldlimo, yang memiliki karakteristik keberagaman agama dan budaya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk menggali makna dan pengalaman subjektif pelaku pendidikan, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dokumentasi, dan partisipasi dalam kegiatan sekolah yang relevan. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain kurikulum disusun secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi nilai-nilai tersebut, seperti *atta'aruf*, *attawasuth*, *attasamuh*, *atta'awun*, dan *attawazun*, tercermin dalam interaksi sosial, strategi pembelajaran, serta budaya sekolah yang inklusif dan damai. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, toleran, dan mampu meredam potensi polarisasi di tengah keberagaman.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho dan taufiq sehingga proposal skripsi ini dapat selesai dalam tempo waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya.

Penulis mengakui telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
2. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
3. Dr. M. Bisri Ihwan, Lc., M.Pd selaku Kepala Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) S2 Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
4. Segenap Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
5. Dan segenap pihak yang telah menyumbangkan tenaga dan pikiran guna membantu proses penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan proposal skripsi ini, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis guna perbaikan dan kesempurnaan tesis ini.

Tegaldlimo

Penulis

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	5
1.5 Definisi Istilah.....	5
1.5.1 Manajemen Pendidikan.....	5
1.5.2 Moderasi Beragama.....	6
1.5.3 Polarisasi Agama	6
1.5.4 Sekolah Multikultural.....	6
BAB II.....	7
LANDASAN TEORI	7
2.1 Tori-teori yang berkaitan dengan penelitian.....	7
2.1.1 Konsep Manajemen Pendidikan	7
2.1.2 Definisi dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	7
2.1.3 Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Islam	8
2.1.4 Fungsi Manajemen dalam Konteks Pendidikan ..	8

2.1.5	Peran Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Multikultural	10
2.1.6	Moderasi Beragama dalam Pendidikan.....	10
2.1.7	Definisi Moderasi Beragama	11
2.1.8	Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural	11
2.1.9	Sekolah Multikultural dan Keberagaman dalam Pendidikan	11
2.1.10	Indikator Moderasi Beragama dalam Pendidikan	12
2.1.11	Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah Multikultural.....	14
2.1.12	Polarisasi dalam Lingkungan Pendidikan	14
2.1.13	Definisi dan Bentuk Polarisasi dalam Pendidikan	14
2.1.14	Faktor Penyebab Polarisasi di Sekolah	15
2.1.15	Dampak Polarisasi terhadap Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah	17
2.1.16	Konsep Sekolah Multikultural	17
2.1.17	Ciri-ciri Sekolah Multikultural	18
2.1.18	Manfaat dan Tantangan Keberagaman di Lingkungan Sekolah	19
2.1.19	Tantangan keberagaman:	19
2.1.20	Strategi Membangun Harmoni di Sekolah Multikultural	19
2.2	Penelitian terdahulu	21
2.3	Alur Pikir Penelitian	27
BAB III.....		28
METODE PENELITIAN.....		28
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian	29
3.3	Kehadiran Peneliti	30

3.4	Subjek Penelitian (Informan) Informan dalam penelitian ini meliputi:	30
3.5	Data dan Sumber Data	31
3.6	Prosedur Pengumpulan Data.....	31
3.7	Keabsahan Data Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan:	32
3.8	Analisis Data	33
BAB IV		35
HASIL DAN PEMBAHASAN		35
1.1	Gambaran data lapangan	35
1.1.1	Sejarah Singkat Lembaga.....	35
1.1.2	Akreditasi Sekolah.....	36
1.2	Verifikasi Data Lapangan	37
1.2.1	Desain Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama 37	
1.2.2	Proses Implementasi Moderasi Beragama	48
1.3	Pembahasan	54
1.3.1	Desain Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan di Sekolah Multikultural	54
1.3.2	Proses Implementasi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan di Sekolah Multikultural	57
BAB V.....		62
PENUTUP.....		62
4.1	Kesimpulan.....	62
DAFTAR PUSTAKA		65

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman agama dan budaya merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan. Sekolah multikultural menjadi wadah bagi siswa dengan latar belakang agama yang berbeda untuk berinteraksi dan belajar bersama. Namun, keberagaman ini tidak selalu berjalan harmonis, karena perbedaan keyakinan sering kali memunculkan potensi konflik atau polarisasi di antara siswa. Polarisasi pada lingkungan sekolah bisa berdampak negatif pada hubungan sosial, dapat menciptakan ketegangan antar siswa, bahkan bisa menghambat proses pembelajaran. Untuk itulah, strategi yang tepat dibutuhkan dalam pengelolaan pendidikan, untuk memastikan bahwa keberagaman dapat dikelola dengan baik dan menjadi kekuatan bagi sekolah, bukan menjadi sumber perpecahan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan adalah moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks sekolah multikultural, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Implementasi manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pemahaman agama yang moderat kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk lingkungan sekolah yang kondusif, toleran, dan terbebas dari polarisasi.

Namun, dalam praktiknya, penerapan moderasi beragama dalam manajemen pendidikan menghadapi berbagai tantangan. Beberapa faktor seperti kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta masih adanya sikap eksklusivisme dalam beragama menjadi hambatan dalam menciptakan harmoni di sekolah multikultural. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana konsep moderasi beragama dapat diimplementasikan dalam manajemen

pendidikan di sekolah multikultural, apa saja faktor penyebab polarisasi, serta bagaimana efektivitas pendekatan ini dalam mencegah konflik dan menciptakan suasana yang harmonis. Penelitian ini akan berfokus pada upaya memahami dan menganalisis penerapan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama dalam mencegah polarisasi di sekolah multikultural. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan kebijakan dan strategi yang lebih efektif untuk membangun toleransi dan harmoni di lingkungan pendidikan yang beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan dan praktik pendidikan di SMPN 1 Tegaldlimo, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan faktor yang mempengaruhi implementasi tersebut. Dengan memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama dalam manajemen pendidikan, sekolah diharapkan dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif, harmonis, dan produktif. Dalam hal ini, moderasi beragama bukan hanya berkaitan dengan aspek pendidikan agama, tetapi juga dengan pembentukan karakter siswa yang toleran, menghargai perbedaan, serta memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan moderasi beragama di SMPN 1 Tegaldlimo dapat mencegah terjadinya polarisasi, yang dapat merusak hubungan sosial di antara siswa dan menghambat terciptanya lingkungan belajar yang sehat.

Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena terletak di daerah yang memiliki keberagaman agama dan budaya yang tinggi, yang menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis. Keberagaman ini memungkinkan terjadinya potensi polarisasi antar siswa, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengganggu proses pendidikan. Selain itu, beberapa waktu lalu terdapat kasus pelanggaran di lingkungan masyarakat desa yang melibatkan siswa dari sekolah ini. Peristiwa tersebut semakin menegaskan pentingnya pembinaan karakter

dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa mampu bersikap dewasa, saling menghargai, serta berperilaku positif baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kondisi inilah yang menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk meneliti penerapan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama di sekolah ini.

Selain itu, sekolah ini berada di wilayah pedesaan yang secara sosial dan ekonomi masih menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan. Keterbatasan fasilitas dan pelatihan untuk guru menjadi kendala tersendiri. Meski begitu, sekolah ini tetap berupaya memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman. Inilah yang menjadikannya lokasi yang ideal untuk meneliti bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di daerah yang memiliki sumber daya terbatas namun tetap ingin berkembang.

Penerapan moderasi beragama di sekolah ini sangat relevan, mengingat peran penting yang dimainkan oleh pendidikan dalam membentuk karakter siswa agar dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang majemuk. Sekolah ini juga menjadi representasi dari sekolah-sekolah di daerah pedesaan lainnya, yang juga menghadapi tantangan serupa. Dengan mempelajari praktik di sekolah ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi strategi yang efektif dalam mencegah polarisasi dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, sehingga dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang strategi dan praktik nyata yang dilakukan oleh sekolah di daerah pedesaan untuk mengelola perbedaan agama di antara siswa dan mengurangi polarisasi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak dilakukan di sekolah di perkotaan atau madrasah yang memiliki sumber daya lebih banyak. Dengan meneliti sekolah negeri di pedesaan, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih relevan untuk diterapkan di sekolah dengan tantangan serupa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda, karena

menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Dengan pendekatan ini, penelitian bisa memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana moderasi beragama diterapkan di sekolah sehari-hari, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lokal dan situasi sosial yang memengaruhi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan model pendidikan yang lebih inklusif dan harmonis di berbagai sekolah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan di sekolah multikultural?
2. Bagaimana dampak pencegahan polarisasi agama dalam implementasi manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama di sekolah multikultural?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan di sekolah multikultural.
2. Untuk mengkaji dampak pencegahan polarisasi agama melalui implementasi manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama di sekolah multikultural.

1.4 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini kami harap bisa memberikan Inovasi dalam Perkembangan ilmu pengetahuan, Terutama dalam bidang manajemen pendidikan Islam. Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya kajian akademik terkait penerapan moderasi beragama dalam lingkungan sekolah multikultural. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi referensi atau

rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menelaah strategi pencegahan polarisasi di lingkungan pendidikan, khususnya melalui pendekatan moderasi beragama. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat pemahaman teoretis mengenai peran pendidikan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, toleran, dan inklusif.

1.5.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan bagi pihak sekolah dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program-program berbasis moderasi beragama guna menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari konflik keagamaan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pendidik sebagai pedoman dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya maupun agama. Lebih lanjut, bagi para pemangku kebijakan di bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendorong integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan nasional, terutama di sekolah negeri, sehingga dapat membentuk generasi muda yang inklusif, terbuka, dan adaptif terhadap dinamika sosial di era modern.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap seluruh aktivitas pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Menurut Mulyasa (2013), manajemen pendidikan mencakup upaya sistematis untuk mengelola sumber daya manusia

dan non-manusia dalam institusi pendidikan guna mendukung pencapaian visi dan misi lembaga pendidikan.

1.5.1 Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara keberagamaan dan kemanusiaan, serta menolak ekstremisme dalam bentuk apa pun. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan menghargai perbedaan, baik dalam aspek teologis maupun sosial-kultural, demi terciptanya kerukunan dan kedamaian bersama.

1.5.1 Polarisasi Agama

Polarisasi agama merujuk pada kondisi terpecahnya kelompok masyarakat atau peserta didik berdasarkan perbedaan keyakinan atau pandangan keagamaan yang tajam dan saling berlawanan. Menurut Putnam dan Campbell (2010), polarisasi agama dapat menciptakan ketegangan, konflik sosial, dan menghambat proses pembelajaran inklusif dalam institusi pendidikan.

1.5.1 Sekolah Multikultural

Sekolah multikultural adalah lembaga pendidikan yang dihuni oleh peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dari latar belakang agama, etnis, budaya, dan sosial yang beragam. Banks (2006) menjelaskan bahwa sekolah multikultural merupakan tempat pembelajaran yang berorientasi pada pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman, serta berupaya menciptakan kesetaraan dalam proses pendidikan bagi semua peserta didik.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tori-teori yang berkaitan dengan penelitian

2.1.1 Konsep Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama merupakan proses pengelolaan yang sistematis dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan berbagai aspek pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai moderasi. Manajemen ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berorientasi pada pembentukan lingkungan sekolah multikultural yang harmonis dan inklusif. Dengan menerapkan prinsip *atta'aruf* (saling mengenal), *attawasuth* (bersikap moderat), *attasamuh* (toleransi), *atta'awun* (kerja sama), dan *attawazun* (keseimbangan), manajemen pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berwawasan luas, berkarakter, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. (Mirhabun Nadir Halimy, 2024).

2.1.2 Definisi dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan proses pengelolaan lembaga pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen guna mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut (Salmiah & Abidin, 2022), manajemen pendidikan mencakup pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana, serta sistem evaluasi pendidikan.

Ruang lingkup manajemen pendidikan mencakup berbagai jenis lembaga pendidikan, baik formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, nonformal seperti lembaga kursus dan pelatihan, maupun informal yang berpusat pada keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Pendekatan manajerial dalam pendidikan bertujuan untuk memastikan kualitas pembelajaran, optimalisasi sumber daya, dan pencapaian tujuan pendidikan secara berkelanjutan (Saleh et al., 2020).

2.1.3 Prinsip-Prinsip Manajemen dalam Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama harus berlandaskan nilai-nilai yang mencerminkan keseimbangan antara keberagaman, toleransi, dan keharmonisan di lingkungan sekolah multikultural. Prinsip-prinsip utama dalam manajemen ini meliputi:

1. **Atta'aruf (Saling Mengenal):** Membangun pemahaman dan kesadaran terhadap keberagaman agama dan budaya sebagai langkah awal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif.
2. **Attawasuth (Bersikap Moderat):** Mengedepankan keseimbangan dalam kebijakan dan praktik pendidikan agar tidak berpihak pada kelompok tertentu serta mencegah ekstremisme dalam beragama.
3. **Attasamuh (Toleransi):** Mendorong sikap saling menghormati dan menerima perbedaan di antara peserta didik, tenaga pendidik, dan seluruh warga sekolah guna mencegah polarisasi.
4. **Atta'awun (Kerja Sama):** Mengembangkan budaya gotong royong dan keterlibatan aktif semua pihak dalam pengambilan keputusan serta penyelesaian masalah secara musyawarah.
5. **Attawazun (Keseimbangan):** Menjaga keseimbangan antara aspek akademik, moral, dan sosial dalam proses pendidikan sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang harmonis dan berkeadilan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, manajemen pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan mencegah polarisasi di sekolah multikultural. (Mirhabun Nadir, 2024)

2.1.4 Fungsi Manajemen dalam Konteks Pendidikan

Manajemen pendidikan Islam memiliki empat fungsi utama yang harus diterapkan dalam setiap aspek pengelolaan pendidikan:

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan dalam pendidikan Islam melibatkan penyusunan visi, misi, dan strategi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan kebutuhan peserta didik. Menurut (Lazwardi, 2017), perencanaan yang baik harus mencakup tujuan yang jelas, strategi pelaksanaan, serta evaluasi jangka panjang dan jangka pendek.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dalam manajemen pendidikan melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab secara efektif. (Akhyar & Kosim, 2024) manajemen pendidikan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian semua sumber daya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pengorganisasian yang baik memungkinkan setiap individu dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang jelas, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan optimal.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan merupakan proses implementasi rencana yang telah dibuat. Menurut Ramli, (2023), tahap ini membutuhkan kepemimpinan yang kuat agar kebijakan yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik.

4. Evaluasi (Controlling)

Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas kebijakan dan program pendidikan yang telah dijalankan. Menurut Arikunto, (2021), evaluasi dalam pendidikan harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik guna memastikan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik.

2.1.5 Peran Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Multikultural

Manajemen yang baik berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah multikultural. Menurut Awwaliyah, (2019), pengelolaan yang efektif dapat meningkatkan mutu kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, lembaga pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai moderasi dan keberagaman.

Dengan penerapan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama yang efektif, sekolah multikultural dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter inklusif, toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman. Oleh karena itu, manajemen pendidikan harus terus dikembangkan agar dapat menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika pendidikan modern (Mashuri & Syahid, 2024).

2.1.6 Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Moderasi beragama dalam pendidikan adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara inklusif dan jauh dari sikap ekstrem. Azyumardi Azra, (2017) menekankan bahwa moderasi beragama bertujuan untuk memperkuat kohesi sosial dan menghindari polarisasi di tengah masyarakat yang beragam. Dalam konteks sekolah, moderasi beragama berfungsi untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, toleran, dan terbuka bagi semua siswa dengan berbagai latar belakang agama dan budaya. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan dapat ditanamkan guna membangun masyarakat yang lebih demokratis dan berkeadaban.

2.1.7 Definisi Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap dan cara berpikir yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk fanatisme yang berlebihan maupun sikap yang terlalu longgar dalam menjalankan agama (Arikarani et al., 2024). Moderasi beragama menekankan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam masyarakat yang beragam.

2.1.8 Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural

Dalam konteks pendidikan multikultural, moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan sikap tidak berlebihan dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman dengan mengedepankan sikap saling mengenal (*atta'aruf*), keseimbangan dalam berpikir dan bertindak (*attawasuth*), toleransi terhadap perbedaan (*attasamuh*), kerja sama dalam keberagaman (*atta'awun*), serta keseimbangan dalam segala aspek kehidupan (*attawazun*). Moderasi beragama dalam pendidikan mencegah polarisasi dengan membangun kesadaran bahwa perbedaan adalah realitas yang harus dikelola dengan bijak. Pendekatan ini juga menolak segala bentuk ekstremisme dan diskriminasi yang dapat mengganggu harmoni sosial di lingkungan sekolah multicultural (Mirhabun Nadir, 2024).

2.1.9 Sekolah Multikultural dan Keberagaman dalam Pendidikan

Sekolah multikultural adalah sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, suku, dan latar belakang sosial lainnya. Di sekolah multikultural, setiap individu, baik itu siswa maupun pendidik, diajarkan untuk saling menghormati dan memahami perbedaan tersebut. Konsep sekolah multikultural bertujuan untuk mempersiapkan siswa menghadapi masyarakat yang pluralistik di masa depan, serta menanamkan nilai-nilai

kebersamaan, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Nadir, 2018).

2.1.10 Indikator Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Dalam kajian moderasi beragama, (Kementerian Agama, 2019) menetapkan empat indikator utama yang menjadi landasan normatif dalam pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang berorientasi pada nilai-nilai moderat. Keempat indikator tersebut meliputi:

1. Toleransi

Toleransi berarti menghormati dan menerima perbedaan agama serta keyakinan tanpa diskriminasi. Dalam pendidikan, toleransi dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang inklusif serta interaksi sosial yang harmonis antar siswa dan tenaga pendidik (Sukandarman & Sofa, 2024).

2. Anti-Kekerasan

Sikap anti-kekerasan dalam pendidikan mengacu pada upaya menghindari segala bentuk ujaran kebencian, radikalisme, dan tindakan diskriminatif terhadap kelompok lain. Pendidikan yang berbasis moderasi beragama harus mengedepankan dialog dan penyelesaian konflik secara damai (Sihotang, 2024).

3. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan mencerminkan kecintaan terhadap negara serta kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Di sekolah, nilai ini dapat diwujudkan melalui kegiatan pendidikan kewarganegaraan, upacara bendera, serta penghormatan terhadap simbol-simbol negara (Nurlaela et al., 2023).

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Moderasi beragama dalam pendidikan juga harus mempertimbangkan budaya lokal tanpa melanggar prinsip-prinsip agama. Pendidikan yang menghargai budaya lokal dapat memperkuat rasa identitas dan kebersamaan dalam masyarakat yang majemuk (Salim et al., 2023).

Keempat indikator tersebut penting untuk dipahami karena mencerminkan kerangka kerja nasional dalam pembangunan pendidikan yang menjunjung nilai-nilai kebhinekaan dan perdamaian. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, penulis memilih menggunakan kerangka konseptual yang ditawarkan oleh (Mirhabun Nadir Halimy, 2024) sebagai dasar analisis implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan.

(Mirhabun Nadir Halimy, 2024) merumuskan lima prinsip utama moderasi beragama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga bersifat aplikatif dalam konteks manajemen pendidikan di sekolah multikultural, yaitu:

1. **Atta'aruf** (saling mengenal),
2. **Attawasuth** (bersikap moderat),
3. **Attasamuh** (toleransi),
4. **Atta'awun** (kerja sama), dan
5. **Attawazun** (keseimbangan).

Kelima prinsip ini dipandang lebih sesuai digunakan sebagai indikator dalam menganalisis praktik moderasi beragama di lingkungan sekolah, karena tidak hanya menekankan pada aspek sikap, tetapi juga mencakup pendekatan manajerial dan budaya institusional yang dapat mencegah polarisasi dan memperkuat harmoni.

Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya, indikator moderasi beragama akan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip dari (Mirhabun Nadir Halimy, 2024), dengan tetap mengakui bahwa prinsip-prinsip tersebut sejalan dan memperkuat indikator nasional yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama.

2.1.11 Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama di Sekolah Multikultural

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menerapkan moderasi beragama di sekolah multikultural antara lain:

1. **Kurangnya pemahaman tenaga pendidik** terhadap konsep moderasi beragama, sehingga masih terdapat bias dalam penyampaian materi ajar.
2. **Pengaruh lingkungan dan media sosial**, dimana siswa dapat terpapar informasi yang bersifat radikal atau intoleran.
3. **Perbedaan pemahaman agama di kalangan siswa dan orang tua**, yang dapat menimbulkan ketegangan sosial jika tidak dikelola dengan baik.
4. **Minimnya regulasi yang jelas** terkait penerapan moderasi beragama dalam kebijakan sekolah. (Amtiran & Kriswibowo, 2024)

2.1.12 Polarisasi dalam Lingkungan Pendidikan

Polarisasi dalam pendidikan merujuk pada pemisahan atau pembentukan kelompok-kelompok yang berbeda dalam lingkungan sekolah, yang sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, sosial, politik, dan budaya. Polarisasi ini dapat menciptakan ketegangan dan konflik di antara siswa, serta mengganggu keharmonisan dan efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, polarisasi tidak hanya terbatas pada perbedaan pendapat, tetapi juga dapat mencakup pengaruh kelompok tertentu yang memperburuk hubungan antar individu dalam sekolah (Baidhaw, 2005).

2.1.13 Definisi dan Bentuk Polarisasi dalam Pendidikan

Polarisasi dalam pendidikan adalah fenomena terjadinya pemisahan atau pembentukan dua kutub atau lebih dalam kelompok siswa, yang terjadi karena adanya perbedaan tajam dalam pandangan, nilai, atau identitas. Polarisasi ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti:

1. **Polarisasi agama**, di mana siswa membentuk kelompok berdasarkan perbedaan agama yang mereka anut.
2. **Polarisasi sosial**, yang dapat terjadi akibat perbedaan status sosial ekonomi, seperti perbedaan antara siswa dari keluarga kaya dan miskin.
3. **Polarisasi politik**, yang bisa muncul akibat perbedaan pandangan politik di kalangan siswa, sering dipengaruhi oleh orang tua atau media sosial.
4. **Polarisasi budaya**, di mana perbedaan etnis atau budaya di sekolah menyebabkan terjadinya pemisahan antar kelompok siswa.

Polarisasi ini bisa terjadi dalam hubungan sosial antara siswa, serta berdampak pada sikap dan perilaku mereka di dalam dan luar kelas (Syadzili, 2019).

2.1.14 Faktor Penyebab Polarisasi di Sekolah

Polarisasi di sekolah tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab yang saling terkait. Beberapa faktor yang memengaruhi polarisasi dalam lingkungan pendidikan antara lain:

1. Faktor Agama

Faktor agama sering kali menjadi penyebab utama terjadinya polarisasi di sekolah. Perbedaan keyakinan agama dapat menciptakan batasan sosial antara siswa yang satu dengan yang lain, terutama jika tidak ada kesadaran tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati antar agama. Dalam beberapa kasus, kelompok siswa dengan agama yang berbeda bisa saja membentuk kelompok terpisah dan cenderung menghindari interaksi dengan kelompok lainnya, (Baidhawry, 2005)

2. Faktor Sosial

Polarisasi sosial di sekolah dapat timbul akibat perbedaan kelas sosial atau latar belakang ekonomi keluarga siswa. Siswa dari keluarga yang lebih kaya cenderung lebih dominan dalam aktivitas sosial di sekolah dan memiliki akses lebih baik terhadap pendidikan dan fasilitas, sedangkan siswa dari keluarga yang kurang mampu mungkin merasa terpinggirkan. Ketegangan ini dapat mempengaruhi hubungan antar siswa dan menciptakan pembentukan kelompok-kelompok yang terpisah (Sobary, 2007).

3. Faktor Politik

Di beberapa sekolah, terutama di daerah yang rentan terhadap ketegangan politik, polarisasi politik dapat memengaruhi hubungan sosial antar siswa. Diskusi atau perdebatan tentang politik yang sering dimulai di rumah atau media sosial dapat mempengaruhi cara siswa berinteraksi di sekolah, terutama jika ada siswa yang mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok politik tertentu. Polarisasi politik ini dapat memperburuk keretakan di antara siswa yang memiliki pandangan politik yang berbeda (Ahnaf et al., 2015).

4. Faktor Budaya

Polarisasi budaya terjadi ketika perbedaan etnis atau budaya di sekolah menciptakan kelompok-kelompok terpisah. Siswa dari kelompok etnis atau budaya tertentu bisa merasa lebih nyaman berinteraksi dengan sesama anggotanya dan mungkin menunjukkan sikap eksklusif terhadap siswa dari budaya atau etnis lain. Hal ini dapat menghambat terciptanya kerukunan dan kebersamaan di sekolah, serta mengurangi kesempatan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya (Susetyo, 2021).

2.1.15 Dampak Polarisasi terhadap Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah

Polarisasi dalam pendidikan dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap interaksi sosial di sekolah. Beberapa dampak yang dapat terjadi antara lain:

1. **Meningkatnya konflik antar siswa:** Polarisasi dapat memperburuk ketegangan antar siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda. Ketegangan ini dapat berujung pada perkelahian, diskriminasi, dan bahkan kekerasan.
2. **Menurunnya kerja sama dan kolaborasi:** Polarisasi menghambat terbentuknya kerja sama di antara siswa, karena mereka cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang seagama, sebudaya, atau senasib. Padahal, kolaborasi dan kerja sama adalah bagian penting dari pendidikan yang efektif.
3. **Keterbatasan pemahaman antar kelompok:** Ketika siswa terpisah berdasarkan kelompok mereka masing-masing, kesempatan untuk belajar tentang perbedaan dan membangun empati terhadap kelompok lain menjadi terbatas. Hal ini dapat mengurangi rasa saling menghormati dan menciptakan iklim yang tidak inklusif di sekolah.
4. **Rendahnya tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah:** Siswa yang terpolarisasi mungkin merasa tidak nyaman atau tidak diterima dalam berbagai kegiatan bersama. Hal ini dapat menurunkan tingkat partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan akademik, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas pendidikan yang mereka terima (Rahman et al., 2024).

2.1.16 Konsep Sekolah Multikultural

Konsep sekolah multikultural berfokus pada penerimaan, penghargaan, dan pemeliharaan keberagaman yang ada dalam masyarakat. Sekolah ini bukan hanya sekedar tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengajarkan nilai-

nilai sosial yang memperkuat hubungan antar individu dengan berbagai latar belakang. Di sekolah multikultural, semua siswa mendapatkan perlakuan yang setara, tidak memandang ras, agama, ataupun status sosial. Pendidikan yang diberikan tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen (Halizah et al., 2024).

2.1.17 Ciri-ciri Sekolah Multikultural

Sekolah yang mengadopsi konsep multikultural biasanya memiliki ciri-ciri berikut:

1. **Keragaman siswa:** Sekolah ini memiliki keberagaman siswa dalam hal agama, budaya, suku, dan etnis. Siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar bersama dalam suasana yang mendukung saling pengertian.
2. **Penghargaan terhadap perbedaan:** Sekolah ini mengajarkan kepada siswa untuk menghargai perbedaan, tidak hanya dalam hal fisik tetapi juga pandangan, kepercayaan, dan nilai-nilai hidup lainnya.
3. **Kurikulum yang inklusif:** Kurikulum di sekolah multikultural dirancang untuk mencakup berbagai aspek kebudayaan, sejarah, dan tradisi yang berbeda-beda, serta mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai sosial seperti toleransi, kerjasama, dan persaudaraan.
4. **Keberagaman tenaga pendidik:** Selain keberagaman di kalangan siswa, sekolah multikultural juga memperhatikan keberagaman tenaga pendidiknya, yang dapat memberikan contoh positif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif.
5. **Lingkungan belajar yang inklusif:** Semua siswa merasa diterima tanpa memandang latar belakang mereka, baik itu dalam aspek budaya, agama, atau status sosial (Munadlir, 2016).

2.1.18 Manfaat dan Tantangan Keberagaman di Lingkungan Sekolah

1. Pengembangan pemahaman lintas budaya: Keberagaman memungkinkan siswa untuk belajar tentang budaya dan tradisi yang berbeda, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap berbagai cara hidup.
2. Meningkatkan keterampilan sosial: Keberagaman mengajarkan siswa untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda latar belakang, yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan empati.
3. Persiapan untuk masyarakat global: Di dunia yang semakin terhubung secara global, keberagaman di sekolah mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang mampu beradaptasi dalam lingkungan yang lebih luas dan lebih pluralistic (Zamroni et al., 2024).

2.1.19 Tantangan keberagaman:

1. Diskriminasi dan stereotip: Meskipun keberagaman memberikan banyak manfaat, namun tidak jarang muncul diskriminasi atau stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, baik itu berdasarkan agama, suku, atau etnis.
2. Perbedaan bahasa dan komunikasi: Keberagaman bahasa dan budaya bisa menghambat komunikasi efektif di antara siswa dan antara siswa dengan guru, yang dapat mengganggu proses pembelajaran.
3. Perbedaan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial: Tidak semua siswa memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai sosial, seperti toleransi atau kerjasama. Hal ini bisa menjadi kendala dalam menciptakan keharmonisan di dalam kelas (Zamroni et al., 2024).

2.1.20 Strategi Membangun Harmoni di Sekolah Multikultural

Untuk memastikan keberagaman dapat dikelola dengan baik dan menciptakan harmoni di sekolah multikultural, beberapa strategi berikut dapat diterapkan:

1. Pendidikan yang berbasis toleransi:

Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai sejak dini kepada siswa, sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama (Lubis, 2023).

2. Pembelajaran yang inklusif:

Mengembangkan kurikulum yang melibatkan berbagai perspektif budaya, etnis, dan agama, serta mengintegrasikan topik-topik yang relevan dengan isu keberagaman dalam setiap mata pelajaran (Fitri, 2023).

3. Pelatihan untuk pendidik:

Memberikan pelatihan kepada pendidik mengenai cara mengelola keberagaman di kelas, menangani potensi konflik yang muncul, serta cara berkomunikasi yang efektif dengan siswa dari latar belakang yang berbeda (Halizah et al., 2024).

4. Penyelenggaraan kegiatan lintas budaya:

Mengadakan kegiatan yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, seperti festival budaya, diskusi lintas budaya, atau proyek bersama yang melibatkan semua siswa (Daulay et al., 2023).

5. Kebijakan anti-diskriminasi:

Menetapkan kebijakan yang jelas untuk melawan diskriminasi dan perilaku intoleran di sekolah, serta memastikan setiap siswa merasa

diterima dan dihargai, tanpa memandang perbedaan mereka (Peter & Simatupang, 2024).

2.2 Penelitian terdahulu

No	Nama, tahun, judul penelitian	Link artikel OJS, Nama Jurnal/ Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Methode Penelitian	Hasil/ Kesimpulan
1	Adri, 2023, pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural untuk Membentuk sikap moderasi beragama siswa Sekolah menengah atas negeri (sman) 1 Nagajuang mandailing natal	https://etd.uinsyahada.ac.id/9918/ , Electronic Theses of UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Universitas islam negeri Syekh ali hasan ahmad addary Padangsidimpua	Untuk mengetahui gambaran objektif bahan ajar PAI kelas XI SMAN 1 Nagajuang, menghasilkan bahan ajar PAI berbasis multikultural untuk membentuk sikap Moderasi Beragama siswa, dan menguji sejauh mana validitas dan praktikalitas penggunaan bahan ajar	metode kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di SMAN 1 Nagajuang yaitu buku "Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti" yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik

			berbasis moderasi beragama yang dikembangkan tersebut		Indonesia, dan tidak ditemukan buku atau bahan ajar khusus yang dikembangkan oleh guru sendiri yang sesuai dengan kondisi siswa yang multi agama
2	Fita Mustafida, 2023, Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang	https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnal_muallimuna/article/view/11061 , Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah , UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai Multikultural dan proses internalisasi nilai dalam membentuk sikap moderasi beragama .	Kualitatif	ditemukan 5 nilai multicultural yang dikembangkan di MIN I Kota Malang; 1) Relegius, 2) Kerukunan, 3) Toleransi, 4) Kesetaraan, dan

				5) Kerjasama. Sedangkan internalisasi nilai multikultural dalam membentuk sikap moderasi beragama dilakukan melalui penanaman nilai pada kebijakan madrasah, kurikulum dan pembelajaran, keteladanan dan pembiasaan budaya akhlak, karakter ubudiyah, serta budaya Islami.
--	--	--	--	--

3	Muhamad Hamdan, 2025, Moderasi Beragama: Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama	https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/2028 , Didaktika Jurnal Kependidikan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai multikulturalisme dan toleransi beragama di lingkungan sekolah, mengidentifikasi faktor penghambat, serta mencari solusi atas hambatan tersebut	Kualitatif	Dengan upaya ini, SMP Negeri 9 Kota Binjai mampu membentuk generasi muda yang toleran, menghargai keberagaman, dan siap hidup harmonis dalam masyarakat multikultural.
4	Emy Herawati, 2025, Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren alquraniyah manna	https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/article/view/1400 , Jurnal konseling dan Pendidikan, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna, Bengkulu	untuk mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, dan	Kualitatif	Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural

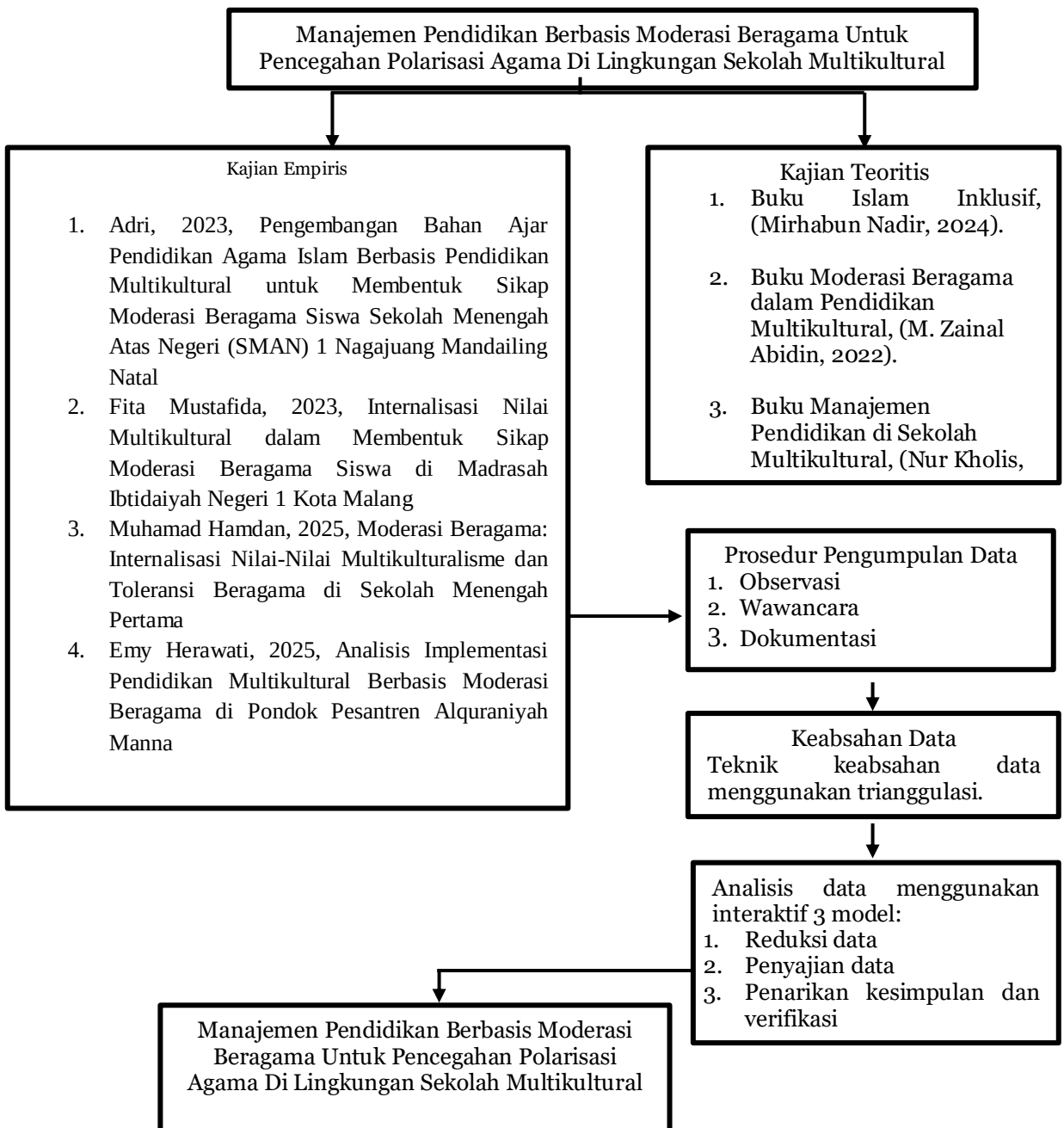
			evaluasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia	ltural berbasis moderasi beragama diterapkan melalui dua pendekatan utama: pembelajaran yang merujuk pada Al-Qur'an dan kitab-kitab pendukung, serta pembinaan keteladanan melalui nilai ibadah, mauidzah, dan takzir. Evaluasi dilakukan secara musyawarah setiap bulan tanpa instrum
--	--	--	---	---

					en tertulis.
5	Nova Tri Prasetyo, 2025, potret pendidikan agama islam di lingkungan Multikultural sekolah indonesia di malaysia	https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/19940 , Jurnal Pendidikan Guru, Universitas Terbuka Indonesia	untuk menggam barkan praktik pembelajar an Pendidika n Agama Islam (PAI) di lingkunga n multikult ural Sekolah Indonesia Kota Kinabalu dan Communi ty Learning Centre (CLC) Malaysia	Kuali tatif	Hasil peneliti an menun jukkan bahwa domina si aspek kognitif telah menimb ulkan ketimpa ngan antara penguas aan materi agama dan praktik akhlak siswa. Akibatn ya, sebaga i siswa menun jukkan sikap eksklusi f, intolera n, dan kurang empatik dalam interaks i sehari-hari

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

2.3 Alur Pikir Penelitian

Gambar 2.1
Alur Pikir Penelitian



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang dirasakan oleh para pelaku pendidikan dalam menerapkan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama untuk mencegah polarisasi di lingkungan sekolah multikultural.

Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman mereka dalam suatu konteks tertentu. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menangkap makna dari tindakan, strategi, dan kebijakan yang dijalankan oleh pihak sekolah, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam manajemen pendidikan sebagai bentuk respon terhadap realitas keberagaman dan potensi polarisasi agama di lingkungan sekolah.

Melalui pendekatan ini, peneliti menggali pandangan, persepsi, serta kesadaran dari para informan utama, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, dalam situasi yang alami. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai moderasi beragama dipahami, diterapkan, dan dirasakan dampaknya dalam praktik manajemen pendidikan sehari-hari.

Pendekatan fenomenologi juga relevan karena fokus penelitian ini bukan hanya pada prosedur formal manajerial, tetapi lebih pada pengalaman nyata dan kesadaran pelaku pendidikan terhadap makna keberagaman dan pentingnya mencegah polarisasi melalui pendidikan yang inklusif dan moderat.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 6 bulan dengan tahapan sebagai berikut:

<i>Tahapan Penelitian</i>	<i>Periode</i>	<i>Durasi</i>
<i>Identifikasi masalah dan penyusunan proposal</i>	Januari 2025	1 bulan
<i>Kajian teori dan penelitian terdahulu</i>	Februari 2025	1 bulan
<i>Pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi)</i>	Mei 2025	1 bulan
<i>Analisis data</i>	Mei 2025	30 Hari
<i>Penyusunan laporan dan kesimpulan</i>	Juni 2025	30 Hari

Tabel 3.1 Tahapan Penelitian

2. Lokasi Penelitian:

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah atau madrasah yang menerapkan pendekatan moderasi beragama dalam manajemen pendidikannya. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa kriteria utama, yaitu keberagaman agama dan budaya dalam lingkungan sekolah, yang mencerminkan kondisi multikultural dan memungkinkan kajian moderasi beragama secara lebih mendalam. Selain itu, sekolah yang dipilih memiliki komitmen kuat dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, baik melalui kebijakan, kurikulum, maupun budaya sekolah. Ketersediaan sumber data yang memadai, seperti kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen pendukung, juga menjadi pertimbangan penting agar penelitian ini dapat memperoleh data yang valid dan komprehensif (Budiman, 2020).

3.3 Kehadiran Peneliti

Peneliti akan hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan dengan efektif dan akurat, dengan langkah-langkah berikut: Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama di sekolah. Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dalam pembelajaran, interaksi antar siswa, serta kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman. Selain itu, wawancara tatap muka dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya guna menggali perspektif mereka terkait moderasi beragama di lingkungan sekolah. Peneliti juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan moderasi beragama, seperti diskusi lintas agama, seminar toleransi, dan ekstrakurikuler berbasis keberagaman, untuk memahami lebih dalam dinamika interaksi yang terjadi. Sebagai pelengkap, dokumentasi dikumpulkan dalam bentuk dokumen kebijakan sekolah, kurikulum, serta bahan ajar yang relevan guna memperkuat temuan penelitian (Achjar et al., 2023).

3.4 Subjek Penelitian (Informan) Informan dalam penelitian ini meliputi:

Penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam penerapan moderasi beragama di sekolah. Kepala sekolah atau madrasah berperan dalam memberikan wawasan mengenai kebijakan dan strategi yang diterapkan untuk mendukung moderasi beragama. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan informasi terkait bagaimana nilai-nilai moderasi diintegrasikan dalam kurikulum. Sementara itu, guru sebagai pelaksana kurikulum memberikan perspektif mengenai implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran. Selain tenaga pendidik, siswa juga dilibatkan untuk berbagi pengalaman serta pandangan mereka

terhadap penerapan moderasi beragama di sekolah. Tak kalah penting, orang tua dan komite sekolah turut berkontribusi dengan memberikan pandangan mereka mengenai peran moderasi beragama dalam membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif (Muamalah et al., 2024).

3.5 Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui wawancara, observasi, dan diskusi dengan informan utama yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta implementasi moderasi beragama di lingkungan pendidikan, sementara observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik yang berlangsung di sekolah atau madrasah. Diskusi dengan informan utama juga menjadi bagian penting dalam mengonfirmasi serta memperdalam pemahaman terhadap fenomena yang diteliti (Jogiyanto Hartono, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis. Data sekunder mencakup dokumen kebijakan sekolah atau madrasah terkait moderasi beragama, buku pedoman pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Agama, serta berbagai artikel dan jurnal ilmiah yang membahas konsep dan implementasi pendidikan berbasis moderasi beragama. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkaya analisis serta memberikan landasan teoritis dalam penelitian ini (Rofik, 2021).

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Persiapan penelitian dimulai dengan mengidentifikasi sekolah yang akan menjadi lokasi penelitian. Setelah itu, langkah berikutnya adalah menghubungi pihak sekolah guna memperoleh izin resmi untuk melakukan penelitian. Setelah izin diperoleh, tahap pengumpulan data

dilakukan melalui berbagai metode. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka terkait moderasi beragama di sekolah. Selain itu, observasi dilakukan dengan tujuan mengamati secara langsung praktik moderasi beragama yang diterapkan di lingkungan sekolah. Pengumpulan data juga melibatkan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan bahan ajar, kebijakan sekolah, serta laporan kegiatan yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data mencakup tiga tahap utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan analisis. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola serta hubungan antar data. Sementara itu, validasi data dilakukan melalui beberapa metode. Triangulasi sumber membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data. Selain itu, member checking dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terhadap data yang telah diperoleh (Ahmad & Muslimah, 2021).

3.7 Keabsahan Data Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan:

Validasi data dalam penelitian dilakukan melalui beberapa metode. Triangulasi sumber membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, siswa, dan dokumen, guna memastikan keakuratan data. Triangulasi metode diterapkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, member checking dilakukan dengan memverifikasi hasil wawancara dan observasi kepada informan agar data yang dikumpulkan tetap valid. Sebagai langkah tambahan, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh

proses penelitian secara rinci untuk memastikan keterlacakan dan transparansi data (Saadah et al., 2022).

3.8 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis data kualitatif secara sistematis, berkelanjutan, dan saling berkaitan. Analisis data tidak dilakukan secara linear, tetapi berlangsung secara siklus dan interaktif selama proses penelitian berlangsung.

Model ini terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berhubungan, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

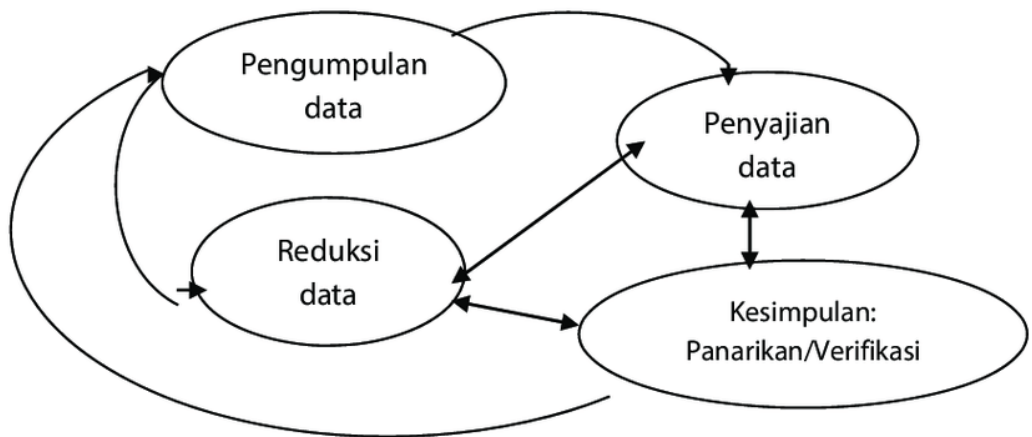
Tahap ini mencakup proses pemilahan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Informasi yang relevan dengan fokus penelitian—yaitu penerapan moderasi beragama dalam manajemen pendidikan Islam di sekolah multikultural—dipertahankan, sementara data yang tidak relevan dieliminasi. Reduksi data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian secara terus-menerus.

2. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data diringkas, tahap berikutnya adalah menyusun data dalam bentuk yang terorganisir agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, bagan, atau diagram. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti melihat hubungan antar data, mengenali pola-pola tertentu, dan membuat keputusan mengenai langkah selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Kesimpulan dapat berupa pola, tema, proposisi, atau hubungan antarkonsep yang ditemukan dalam penelitian. Untuk menjaga validitas, kesimpulan yang diperoleh diverifikasi secara berulang, baik melalui triangulasi data, konfirmasi kepada informan, maupun membandingkannya dengan teori yang relevan.



Dengan menggunakan model ini, proses analisis data menjadi lebih terstruktur, fleksibel, dan valid, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran manajemen pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dalam mencegah polarisasi di sekolah multikultural.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran data lapangan

4.5.1 Sejarah Singkat Lembaga

SMP Negeri 1 Tegaldlimo merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada di wilayah selatan Kabupaten Banyuwangi, tepatnya berlokasi di Jl. Pb. Sudirman No. 8, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Sekolah ini berdiri pada tanggal 14 Juli 1981, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 219/0/1981.

Sejak didirikan, SMPN 1 Tegaldlimo telah mengalami perkembangan signifikan baik dari sisi infrastruktur, jumlah peserta didik, maupun kualitas pembelajaran. Sekolah ini berdiri di atas lahan seluas ± 15.000 meter persegi dan memiliki 18 ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta berbagai fasilitas pendukung lainnya yang memadai. Jumlah peserta didik saat ini mencapai sekitar 700 siswa, dengan dukungan lebih dari 40 guru dan tenaga kependidikan.

Dalam hal kurikulum, sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara lebih mandiri, kreatif, dan kolaboratif. Kurikulum ini juga memberikan peluang besar bagi sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan inklusivitas dalam kegiatan pembelajaran maupun pengelolaan sekolah.

Dengan latar belakang peserta didik yang berasal dari beragam suku, agama, dan budaya, SMPN 1 Tegaldlimo menjadi contoh nyata lingkungan sekolah multikultural yang secara aktif membangun harmoni dan kebersamaan di tengah perbedaan. Oleh karena itu, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena relevansinya dengan tema manajemen pendidikan

berbasis moderasi beragama dalam mencegah polarisasi di lingkungan sekolah multikultural.



Gambar 4.1 : foto tampak depan

4.5.1 Akreditasi Sekolah

- | | |
|---|---|
| 1. Nama Sekolah | : SMP Negeri 1 Tegaldlimo |
| 2. Nomor Statistik Sekolah (NSS) | : 201051002001 |
| 3. NPSN | : 20535615 |
| 4. Nomor SK Pendirian Sekolah | : SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 19/0/1981 Tanggal 14 Juli 1981 |
| 5. Alamat | |
| Jalan | : Jl. Pb. Sudirman No. 8 |
| Dusun | : Tegaldlimo |

Desa	: Tegaldlimo
Kecamatan	: Tegaldlimo
Kabupaten	: Banyuwangi
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 68484
E-mail	: smpn1tegaldlimo@gmail.com
6. Status Sekolah	: Negeri
7. Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
8. Tahun Berdiri	: 1981
9. Pendiri Sekolah	: Pemerintah Republik Indonesia
10. Nama Instansi Pembina Banyuwangi	: Dinas Pendidikan Kabupaten
11. Status Gedung/Tanah	: Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi

4.2 Verifikasi Data Lapangan

Verifikasi data dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah utama dalam penelitian ini: (1) bagaimana desain kurikulum berbasis moderasi beragama dalam manajemen pendidikan di sekolah multikultural, dan (2) bagaimana proses implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan di sekolah multikultural. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumentasi yang relevan.

4.5.1 Desain Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama

1. **Nilai-nilai Moderasi Beragama yang Diintegrasikan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa, terungkap bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diintegrasikan secara sistematis dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, baik melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai utama yang diangkat antara lain

toleransi, anti kekerasan, menghargai perbedaan, dan bersikap adil.

Seperti dalam pembelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), guru secara aktif membimbing siswa untuk memahami pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman. Materi tentang hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai Pancasila, dijadikan sebagai landasan untuk menanamkan sikap toleran dan menghargai perbedaan.

“Saya selalu menekankan bahwa Indonesia dibangun di atas keberagaman. Di kelas, kami sering berdiskusi tentang bagaimana menjaga persatuan dan menghargai perbedaan agama, suku, dan budaya. Ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghormati.”

Sementara itu, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama, guru mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang bersifat inklusif dan menekankan sikap kasih sayang antar umat manusia. Guru agama berupaya menghindari pendekatan yang eksklusif dan lebih menekankan pada pemahaman agama sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Seorang guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan:

“Kami tidak hanya mengajarkan aspek ritual ibadah, tetapi juga akhlak sosial seperti tidak menyakiti orang lain, menghormati umat agama lain, dan menolak segala bentuk kekerasan. Ini kami kaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an agar siswa memahami bahwa agama mengajarkan perdamaian.”

Integrasi nilai moderasi juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti Pramuka, OSIS, dan kegiatan seni budaya. Dalam kegiatan ini, siswa dari berbagai latar belakang diajak untuk bekerja sama, saling mengenal, dan menghormati perbedaan.

Dari sisi siswa, mereka mengaku merasakan manfaat dari pendekatan ini. Salah satu siswa kelas VIII menyampaikan:

“Kami diajarkan untuk tidak membedakan teman karena agamanya. Kalau ada teman yang berbeda keyakinan, kami tetap menghormati. Di kelas juga sering diajak diskusi tentang pentingnya toleransi, jadi kami terbiasa terbuka.”

Melalui pendekatan pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai moderasi beragama, sekolah secara tidak langsung telah menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Integrasi ini bukan hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

2. Proses Perencanaan Kurikulum Moderasi Beragama

Proses perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dilakukan secara kolaboratif melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan rapat kurikulum sekolah. Dalam forum tersebut, para guru bersama tim pengembang kurikulum sekolah mendiskusikan strategi implementasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam perangkat pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi disisipkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Salah satu pendekatan utama dalam integrasi nilai moderasi beragama adalah melalui penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia", serta "berkebinekaan global". Nilai-nilai seperti toleransi, menghargai perbedaan, dan sikap adil menjadi bagian dari indikator sikap yang ingin dibentuk dalam diri siswa.

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dimanfaatkan sebagai ruang aktualisasi nilai-nilai kebhinekaan dan moderasi. Projek dengan tema “Bhinneka Tunggal Ika”, “Bangunlah Jiwa dan Raganya”, serta “Kearifan Lokal” menjadi wadah di mana siswa belajar menghargai keberagaman melalui kerja tim, penelitian sederhana, pementasan budaya, dan kolaborasi lintas kelas atau agama. Salah satu guru koordinator P5 menjelaskan:

“Dalam P5, kami rancang kegiatan yang mendorong siswa untuk lebih mengenal budaya lain, saling menghormati, dan berdialog. Misalnya, ada siswa yang menampilkan tarian dari budaya yang berbeda dengan asal mereka, atau melakukan wawancara dengan tokoh lintas agama. Ini bagian dari proses membangun moderasi beragama secara kontekstual dan menyenangkan.”

Selain itu, dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar, guru secara sadar memasukkan indikator sikap dan kegiatan yang mendukung nilai-nilai moderasi, seperti penggunaan studi kasus yang mengangkat isu toleransi, pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan keberagaman, serta refleksi nilai setelah pembelajaran berlangsung.

Pihak sekolah juga berupaya menyelaraskan kurikulum dengan visi misi sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keberagaman. Dalam rapat kurikulum tahunan, kepala sekolah menekankan pentingnya membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter moderat dan mampu hidup damai di tengah masyarakat multikultural. Salah satu wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyampaikan:

“Moderasi beragama bukan hanya tanggung jawab guru agama. Semua guru bisa dan harus berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Itulah sebabnya

kami libatkan semua guru dalam penyusunan kurikulum berbasis nilai moderasi ini.”

Dengan demikian, proses perencanaan kurikulum moderasi beragama bukan hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui pendekatan holistik yang melibatkan pemahaman bersama antarpendidik, pembinaan nilai dalam proses belajar, serta sinergi antara nilai-nilai kebangsaan dan ajaran agama yang moderat.

3. Pihak yang Terlibat dalam Penyusunan Kurikulum

Penyusunan kurikulum di sekolah dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak demi memastikan kurikulum yang disusun sesuai dengan kebutuhan siswa, visi misi sekolah, serta konteks sosial budaya masyarakat sekitar. Tim pengembang kurikulum sekolah merupakan aktor utama dalam proses ini, yang terdiri dari:

1. Kepala sekolah, sebagai penanggung jawab utama yang mengarahkan arah pengembangan kurikulum agar selaras dengan kebijakan pendidikan nasional serta visi moderasi beragama yang ingin ditanamkan.
2. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, yang bertugas mengoordinasikan proses teknis penyusunan, mulai dari perencanaan, pembagian tugas guru, hingga sinkronisasi antara mata pelajaran dan kegiatan proyek penguatan karakter.
3. Guru inti, yaitu guru-guru yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam pengembangan perangkat ajar dan strategi pembelajaran. Guru inti dari mata pelajaran PPKn, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia umumnya lebih dominan karena memiliki keterkaitan langsung dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam beberapa kesempatan, komite sekolah turut dilibatkan untuk memberikan masukan terkait harapan orang tua terhadap nilai-nilai yang

perlu ditekankan dalam pendidikan, termasuk pentingnya menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati. Partisipasi ini menjadi penting untuk menjembatani antara dunia sekolah dan lingkungan keluarga.

Selain itu, tokoh masyarakat lokal, seperti tokoh agama dan pemuka adat, juga kadang diundang dalam forum diskusi atau dialog sekolah untuk memberikan perspektif tentang kebutuhan masyarakat sekitar terhadap pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai damai dan kebersamaan. Seorang guru menyampaikan:

“Dalam menyusun kurikulum, kami tak hanya duduk antar guru, tapi juga membuka ruang untuk mendengar masukan dari orang tua dan tokoh masyarakat. Ini penting supaya apa yang kami ajarkan benar dan sesuai dengan lingkungan sekitar.”

Melalui keterlibatan berbagai pihak tersebut, kurikulum yang dikembangkan diharapkan lebih inklusif, relevan, dan berakar pada nilai-nilai kearifan lokal serta ajaran universal tentang perdamaian dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendekatan partisipatif ini juga memperkuat komitmen seluruh elemen sekolah dalam mendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan.

4. Kurikulum Mengakomodasi Keberagaman Agama

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan dokumen perencanaan pembelajaran, ditemukan bahwa kurikulum di sekolah telah berupaya mengakomodasi keberagaman agama melalui materi, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang inklusif. Guru-guru secara sadar merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada materi akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan keyakinan.

Dalam mata pelajaran seperti PPKn, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia, ditemukan adanya penggunaan contoh-contoh kontekstual yang

bersifat lintas agama. Misalnya, dalam pembelajaran tentang kebebasan beragama, guru PPKn menyajikan studi kasus tentang kehidupan masyarakat di Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan bagaimana mereka dapat hidup rukun dalam satu komunitas. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan dalam diri peserta didik.

Selain itu, guru Pendidikan Agama pun tidak hanya mengajarkan aspek ritual dari agama tertentu, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai universal keagamaan seperti kasih sayang, keadilan, dan anti kekerasan, yang relevan untuk semua umat beragama. Dalam beberapa kegiatan, siswa juga diajak berdiskusi mengenai kerukunan antarumat beragama, misalnya dalam bentuk tanya jawab, debat terkontrol, atau tugas proyek sederhana. Salah satu guru menyampaikan:

“Kami tidak membatasi siswa hanya pada pandangan agamanya sendiri, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami bahwa orang lain punya keyakinan berbeda yang juga harus dihormati. Dalam pembelajaran, saya sering memberi contoh dari berbagai tradisi keagamaan agar mereka terbiasa berpikir terbuka.”



Gambar 4.2 Kegiatan Ibadah sesuai keyakinan @smpn1tegaldlimo. (2025, 03 januari). Penguatan karakter kerohanian Jumat Taqwa

Kurikulum juga didesain agar siswa tidak merasa dikotak-kotakkan berdasarkan agama yang dianut. Dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, misalnya, siswa bekerja sama dalam kelompok heterogen tanpa memandang latar belakang keagamaannya. Ini menjadi ruang nyata bagi siswa untuk berinteraksi secara sehat dan membangun empati antar teman yang berbeda agama.

Pendekatan ini membuktikan bahwa kurikulum bukan hanya sebagai alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Dengan demikian, sekolah secara aktif memainkan peran dalam memperkuat harmoni sosial melalui pendidikan yang inklusif dan moderat.

5. Kurikulum Mengakomodasi Keberagaman Budaya

Kurikulum di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengakomodasi keberagaman budaya melalui berbagai kegiatan non-formal dan kokurikuler. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan berbasis budaya lokal dan nasional menjadi bagian penting dari strategi sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap warisan budaya.

Beberapa kegiatan yang rutin dilaksanakan meliputi peringatan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan, Hari Pancasila, dan Hari Sumpah Pemuda, yang dirancang dengan nuansa kebudayaan dari berbagai daerah. Selain itu, budaya lokal juga diangkat melalui perayaan tradisional seperti Suroan, yang mengandung nilai spiritual dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Sekolah juga mengadakan Gebyar Seni, yaitu ajang pertunjukan seni yang melibatkan siswa untuk menampilkan berbagai kesenian daerah. Dalam kegiatan ini, siswa diajak mengenal dan mempraktikkan kesenian tradisional seperti jaranan dan wayang kulit. Melalui latihan dan pementasan, siswa tidak

hanya mempelajari teknik seni, tetapi juga memahami makna budaya di balik pertunjukan tersebut. Seorang guru seni budaya menyampaikan:

“Kami ingin anak-anak tidak hanya tahu budaya modern, tapi juga bangga terhadap budaya tradisional. Mereka belajar menari jaranan, memahami simbol-simbol dalam wayang, dan menghargai proses kreatif seni lokal.”

Selain itu, dalam kegiatan pengenalan budaya daerah, siswa dikenalkan pada beragam budaya dari luar daerah mereka, seperti makanan khas, pakaian adat, rumah tradisional, hingga lagu-lagu daerah dari berbagai provinsi. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk pameran kelas, pentas budaya, atau bazar mini antar kelas yang mewakili kebudayaan dari daerah tertentu.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari kurikulum non-formal dan juga terintegrasi dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, khususnya pada tema “Kearifan Lokal” dan “Bhinneka Tunggal Ika.” Melalui proses ini, siswa diajak untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, sekaligus terbuka dan menghormati budaya orang lain.

6. Kurikulum Mengakomodasi Keberagaman Bahasa

Sekolah menunjukkan komitmennya dalam mengakomodasi keberagaman bahasa melalui kebijakan dan praktik pembelajaran yang menghargai serta melestarikan bahasa daerah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa sekolah mendorong penggunaan Bahasa Jawa dan bahasa daerah lain dalam momen-momen tertentu sebagai bentuk pelestarian identitas lokal dan penghormatan terhadap latar belakang linguistik siswa.

Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah penggunaan Bahasa Jawa dalam kegiatan tertentu, seperti upacara bendera hari Senin (yang terkadang dilaksanakan dalam Bahasa Jawa), lomba pidato atau geguritan, serta dalam acara peringatan hari besar daerah atau kegiatan budaya seperti Gebyar Seni

dan Suroan. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya (ngoko, madya, krama), sehingga mereka tidak hanya mampu berbahasa, tetapi juga memahami konteks sosial dan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi.

Selain Bahasa Jawa, sekolah juga terbuka terhadap penggunaan bahasa daerah lain sesuai dengan latar belakang siswa. Dalam beberapa kegiatan kelompok atau proyek, siswa diperbolehkan menggunakan bahasa daerah mereka untuk menjelaskan budaya asal, makanan tradisional, atau adat istiadat dalam bentuk presentasi multibahasa. Ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana keberagaman bahasa bukan hanya diterima, tetapi juga dirayakan.

Kegiatan ini juga sejalan dengan prinsip Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi "berkebinekaan global" dan "berakar pada budaya lokal", yang menekankan pentingnya peserta didik memiliki identitas budaya yang kuat sekaligus menghargai keragaman.

Melalui pengakuan dan pemanfaatan bahasa daerah dalam kurikulum formal maupun non-formal, sekolah telah menunjukkan keberpihakan pada pelestarian budaya lokal sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang menghormati identitas siswa dari berbagai latar belakang. Ini menjadi langkah nyata dalam membangun pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai multikultural.

7. Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural

Sekolah berperan aktif dalam mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme melalui penguatan karakter yang kontekstual dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran serta interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Nilai-nilai seperti gotong royong, keterbukaan, empati, dan persatuan menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menghadapi keberagaman latar belakang budaya, agama, dan bahasa di lingkungan sekolah multikultural.

Nilai gotong royong ditanamkan melalui kegiatan belajar kelompok, kerja bakti kelas, dan kegiatan sosial seperti bakti lingkungan atau penggalangan dana untuk sesama siswa yang membutuhkan. Aktivitas ini tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya solidaritas di tengah perbedaan. Seorang guru menyampaikan:

“Kami mendorong siswa untuk belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari pengalaman bekerja sama. Ketika mereka saling bantu dalam satu tim, mereka belajar menghargai pendapat teman dan membangun empati.”

Keterbukaan menjadi nilai penting yang dibina melalui diskusi kelas, debat antar kelompok, serta forum berbagi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk saling mendengarkan, menghormati sudut pandang yang berbeda, dan belajar menerima perbedaan sebagai hal yang wajar. Hal ini didukung oleh guru yang membimbing dengan pendekatan dialogis dan inklusif.

Empati dikembangkan melalui kegiatan reflektif, seperti jurnal harian, diskusi tentang isu-isu sosial, dan kegiatan literasi yang mengangkat cerita dari berbagai latar budaya. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami perasaan dan pengalaman orang lain, serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama, termasuk terhadap teman yang berbeda agama atau suku.

Nilai persatuan diperkuat melalui kegiatan sekolah seperti upacara, lomba antar kelas, dan perayaan hari besar nasional yang melibatkan seluruh warga sekolah. Dalam setiap kegiatan, sekolah menekankan pentingnya menjaga harmoni di tengah keberagaman. Guru dan tenaga kependidikan memberikan teladan dengan membangun komunikasi lintas budaya yang terbuka dan penuh penghargaan.

Semua nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi

diinternalisasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis karakter dan interaksi nyata antar siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, upaya ini terwujud melalui dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya “bergotong royong”, “berkebinekaan global”, dan “berakhlak mulia”.

Dengan demikian, penguatan karakter dalam pendidikan multikultural menjadi strategi utama sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inklusif, dan mampu membentuk generasi yang toleran, berempati, dan siap hidup berdampingan dalam keberagaman.

4.5.1 Proses Implementasi Moderasi Beragama

1. Persepsi Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki pemahaman yang positif dan komitmen yang kuat terhadap pentingnya penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan. Bagi mereka, moderasi beragama bukan sekadar wacana, melainkan bagian dari tanggung jawab moral dan profesional sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Para guru menilai bahwa kondisi masyarakat yang multikultural dan keberagaman agama di lingkungan sekolah menuntut adanya pendekatan pendidikan yang mampu merangkul semua pihak. Mereka menyadari bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap inklusif, adil, dan menghargai perbedaan.

Guru Pendidikan Agama juga menyampaikan pandangan serupa, bahwa agama seharusnya menjadi sumber kedamaian dan bukan sumber perpecahan. Ia mengatakan:

“Moderasi beragama itu bukan mengurangi keyakinan, tetapi memahami bahwa orang lain juga punya hak untuk hidup sesuai agamanya. Kami ajarkan kepada siswa bahwa Islam mengajarkan kasih

sayang dan kedamaian. Saya pribadi merasa harus menjadi contoh dalam bersikap terbuka dan menghargai perbedaan.”

Sebagian guru juga mengaitkan pentingnya moderasi beragama dengan kebutuhan menciptakan iklim sekolah yang aman dan nyaman untuk semua siswa. Mereka menyadari bahwa intoleransi atau diskriminasi atas dasar agama dapat merusak harmoni sosial dan menghambat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, para guru berupaya membangun ruang dialog yang sehat dan menumbuhkan budaya saling menghargai.

Selain itu, guru-guru menyampaikan bahwa penerapan moderasi beragama juga selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi “berkebinekaan global” dan “berakhlak mulia.” Hal ini semakin memperkuat keyakinan mereka bahwa pendidikan harus berjalan seiring dengan pembentukan karakter yang moderat dan toleran.

2. Persepsi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa menyampaikan bahwa mereka merasa nyaman, aman, dan diterima di lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman agama, suku, dan budaya. Tidak ditemukan adanya perlakuan diskriminatif atau eksklusif berdasarkan latar belakang agama, sehingga siswa dapat mengekspresikan keyakinan dan identitas mereka dengan tenang.

Para siswa menyebutkan bahwa mereka bebas menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing, baik secara individu maupun dalam kelompok. Fasilitas keagamaan di sekolah, seperti ruang ibadah dan waktu khusus untuk menjalankan kegiatan keagamaan, juga disediakan secara adil dan proporsional. Hal ini menumbuhkan rasa saling menghormati di antara siswa yang berbeda agama. Seorang siswa kelas VIII menyampaikan:

“Kami semua bisa beribadah sesuai agama masing-masing. Teman-teman juga saling menghormati. Misalnya saat ada yang puasa, yang lain

tidak mengganggu. Begitu juga kalau ada yang merayakan hari besar keagamaan, teman-teman ikut memberi selamat.”

Selain itu, interaksi antarsuku dan budaya juga berjalan harmonis. Dalam kegiatan kelompok maupun ekstrakurikuler, siswa dengan latar belakang yang berbeda dapat bekerja sama tanpa adanya sekat atau perasaan dikucilkan. Mereka justru menganggap keberagaman sebagai sesuatu yang memperkaya pengalaman belajar dan membentuk kebersamaan yang lebih kuat. Seorang siswa lain menyampaikan:

Banyak siswa juga sudah menunjukkan pemahaman awal tentang pentingnya toleransi dan hidup berdampingan dalam keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan di sekolah mulai terinternalisasi dalam diri mereka. Sikap saling menghormati dan empati terlihat dalam cara siswa berkomunikasi dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari.

Lingkungan yang mendukung ini tentu tidak terlepas dari peran guru, kebijakan sekolah yang inklusif, serta budaya sekolah yang terus menekankan pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap moderasi beragama bersifat positif dan menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam membangun iklim pendidikan yang multikultural dan damai.

3. Persepsi Orang Tua

Meskipun data persepsi orang tua diperoleh secara tidak langsung melalui hasil wawancara dengan siswa, namun terdapat indikasi yang kuat bahwa sebagian besar orang tua mendukung program sekolah yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Siswa menyampaikan bahwa orang tua mereka memberikan respons positif terhadap kegiatan sekolah yang menumbuhkan sikap saling menghargai dan membina kerukunan antarumat beragama.

Beberapa siswa menyebutkan bahwa orang tua mereka sering menanyakan atau mengapresiasi kegiatan sekolah yang melibatkan kerja sama lintas agama atau budaya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua melihat pentingnya peran sekolah dalam membentuk karakter anak yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Seorang siswa mengungkapkan:

“Ibu saya bilang bagus kalau di sekolah kami diajarkan saling menghormati. Katanya itu penting supaya nanti bisa hidup rukun dengan siapa saja.”

4. Kebijakan Sekolah

Sekolah memiliki aturan dan kebijakan yang mendukung sikap saling menghormati, kesetaraan, dan menolak segala bentuk diskriminasi. Aturan ini terlihat dalam tata tertib siswa, panduan perilaku di sekolah, serta kegiatan yang bertujuan membentuk karakter siswa. Semua aturan ini disampaikan kepada guru, siswa, dan seluruh warga sekolah agar dipahami dan dijalankan bersama.

Dari dokumen sekolah dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah secara tegas melarang perlakuan yang membedakan siswa berdasarkan agama, suku, ras, atau latar belakang lainnya. Aturan ini berlaku untuk semua, baik siswa, guru, maupun staf. Tujuannya agar sekolah menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siapa saja.

“Kami selalu menekankan bahwa sekolah ini harus jadi tempat yang aman untuk semua. Tidak boleh ada yang dihina karena agamanya atau latar belakangnya. Kalau ada yang melanggar, akan ada sanksinya,” kata kepala sekolah.

Sekolah juga memiliki cara khusus untuk menangani jika ada masalah yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan atau budaya. Biasanya, guru BK dan wali kelas akan membantu menyelesaikan masalah itu dengan cara baik,

misalnya lewat diskusi atau pendekatan yang mendidik, bukan langsung dihukum.

Selain itu, semua siswa diberi kesempatan yang sama untuk ikut dalam berbagai kegiatan, seperti pemilihan ketua OSIS, lomba seni, dan kegiatan budaya. Tidak ada yang dibeda-bedakan. Hal ini menunjukkan bahwa aturan di sekolah bukan hanya di atas kertas, tetapi juga benar-benar dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebijakan ini juga sejalan dengan tujuan sekolah, yaitu membentuk siswa yang punya sikap toleran, menghargai perbedaan, dan cinta terhadap tanah air. Dengan aturan yang jelas dan pendekatan yang mendidik, sekolah berusaha menciptakan lingkungan yang damai dan mendukung sikap hidup rukun di tengah keberagaman.

5. Program Kegiatan Pendukung

Sekolah memiliki beberapa kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di antara siswa. Kegiatan ini dilakukan secara rutin dan melibatkan semua warga sekolah. Beberapa kegiatan yang dimaksud antara lain Class Meeting, yang diadakan setelah ujian, di mana siswa dari berbagai kelas saling berinteraksi lewat lomba dan permainan yang mendorong kerja sama dan sportivitas.

Selain itu, sekolah juga mengadakan Jumat Bersih Bersama, yaitu kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap hari Jumat. Semua siswa dan guru ikut terlibat membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya melatih tanggung jawab, tapi juga mempererat kebersamaan dan semangat gotong royong. Sekolah juga melaksanakan Program Penguatan Karakter Pelajar Pancasila, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan rasa ingin tahu. Program ini menjadi bagian penting dalam membentuk sikap siswa agar lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama dengan siapa saja.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, sekolah tidak hanya mengajarkan nilai lewat teori, tetapi juga langsung mempraktikkannya dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini membuat suasana sekolah lebih akrab, terbuka, dan nyaman untuk semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

6. Penanganan Konflik

Sekolah menangani konflik antar siswa dengan cara yang damai dan mendidik. Jika ada konflik kecil, seperti kesalahpahaman atau perbedaan pendapat, biasanya akan ditangani oleh guru Bimbingan Konseling (BK) melalui pendekatan dialog dan mediasi.

Dalam proses ini, siswa yang terlibat diajak untuk duduk bersama, saling menjelaskan masalahnya, dan mencari solusi secara baik-baik. Guru BK membantu agar pembicaraan berjalan dengan tenang dan adil, tanpa menyalahkan salah satu pihak secara langsung.

“Kalau ada masalah, biasanya kami dipanggil ke ruang BK, lalu disuruh cerita satu per satu. Nanti baru dibicarakan bersama supaya bisa saling minta maaf,” ujar salah satu siswa.

Sekolah lebih mengutamakan penyelesaian secara damai daripada hukuman langsung. Tujuannya bukan hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik dengan bijak dan belajar dari pengalaman tersebut.

Dengan cara ini, siswa bisa lebih memahami perasaan orang lain, belajar mengontrol emosi, serta membangun sikap saling menghormati. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama dan pendidikan karakter yang ingin ditanamkan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

7. Dampak Implementasi

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan kebhinekaan di sekolah memberikan dampak yang cukup nyata. Lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis, dan konflik antar siswa yang berbeda agama atau suku sangat jarang terjadi. Suasana sekolah terasa lebih nyaman karena semua siswa merasa diterima dan dihargai, apa pun latar belakangnya. Guru dan siswa menyebutkan bahwa kerja sama antar siswa juga semakin baik. Dalam kegiatan kelompok, siswa dengan mudah bekerja sama tanpa memandang perbedaan. Mereka bisa berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama dengan saling menghormati.

“Kalau kerja kelompok, kami tidak memilih teman. Siapa pun bisa jadi teman, yang penting mau kerja sama,” kata salah satu siswa.

Interaksi sehari-hari antar siswa pun menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran. Mereka bisa saling menyapa, berbicara, dan bercanda dengan akrab, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Bahkan dalam kegiatan di luar kelas seperti upacara, kerja bakti, atau pentas seni, mereka terlihat kompak dan saling mendukung. Dari pengamatan guru, siswa juga menjadi lebih peka terhadap perbedaan dan mampu menahan diri agar tidak menyinggung teman lain. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Secara umum, implementasi moderasi beragama di sekolah telah menciptakan lingkungan belajar yang damai, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter siswa yang toleran dan bertanggung jawab.

4.3 Pembahasan

4.5.1 Desain Kurikulum Berbasis Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan di Sekolah Multikultural

Desain kurikulum berbasis moderasi beragama merupakan bagian penting dari strategi manajemen pendidikan Islam, khususnya

dalam konteks sekolah yang multikultural. Kurikulum ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang bersifat toleran, adil, seimbang, dan menghargai perbedaan ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik formal maupun non-formal.

Di SMPN 1 Tegaldlimo, perancangan kurikulum dilakukan dengan memperhatikan keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial peserta didik. Hal ini menjadi dasar utama agar kurikulum yang disusun tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Nilai-nilai seperti toleransi antarumat beragama, keadilan dalam perlakuan, serta penghargaan terhadap perbedaan menjadi elemen penting yang diintegrasikan dalam isi, pendekatan, dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam proses perancangannya, pihak sekolah melibatkan berbagai pemangku kepentingan, di antaranya kepala sekolah, guru-guru inti, wakil kurikulum, bahkan tokoh masyarakat dan komite sekolah. Model partisipatif ini sesuai dengan prinsip manajemen pendidikan partisipatif, di mana keberhasilan suatu kurikulum akan lebih kuat bila disusun berdasarkan keterlibatan aktif dari seluruh unsur yang memahami konteks sosial sekolah (Mulyasa, 2021). Dengan melibatkan banyak pihak, kurikulum yang dihasilkan mampu mencerminkan kebutuhan riil peserta didik dan mendukung visi sekolah sebagai ruang tumbuhnya nilai-nilai moderasi.

Nilai-nilai moderasi beragama juga tampak diintegrasikan dalam konten mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama Islam, dan Bahasa Indonesia, di mana guru menyisipkan tema-tema toleransi, kebhinekaan, dan pentingnya sikap saling menghormati. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, kegiatan keagamaan lintas

iman, serta forum siswa lintas budaya juga menjadi sarana penting dalam mengembangkan pemahaman dan sikap moderat secara langsung melalui pengalaman sosial.

Dalam perspektif Islam, konsep moderasi atau wasathiyah berarti mengambil jalan tengah—tidak berlebihan dan tidak ekstrem dalam bersikap. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا ۖ شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرُّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شَهِدَاءَ لَتَكُونُوا وَسْطًا أُمَّةً جَعَلْنَاهُمْ وَكَذَلِكَ
لَكَبِيرَةٌ أَنْتَ كَ وَإِنْ ۖ عَقَبِيهِ عَلَى يَنْقَلِبُ مِمَّنْ الرُّسُولُ يَتَّبِعُ مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ الَّتِي الْوَقْلَةَ جَعَلْنَا
رَجِيمٌ لَرَأَوْفٌ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ ۖ مِإْمَنَكَ لِيُضَيِّعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا ۖ اللَّهُ هَدَى الَّذِينَ عَلَى إِلَّا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath (adil dan pilihan), agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...” (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk bersikap adil dan seimbang, serta menjadi contoh dalam menjaga keharmonisan antarmanusia, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

Dengan demikian, desain kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya sebagai bentuk adaptasi terhadap realitas keberagaman di sekolah, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis, inklusif, dan membangun karakter siswa yang toleran. Sekolah multikultural seperti SMPN 1 Tegaldlimo menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang dengan pendekatan moderat mampu menjawab tantangan keberagaman secara konstruktif dan mendidik.

4.5.1 Proses Implementasi Moderasi Beragama dalam Manajemen Pendidikan di Sekolah Multikultural

Implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan mencerminkan bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, keterbukaan, dan sikap adil diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPN 1 Tegaldlimo, implementasi tersebut dilakukan melalui tiga pendekatan utama: kebijakan sekolah, budaya organisasi, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah.

Guru memegang peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran dengan pendekatan yang menghargai perbedaan. Mereka tidak hanya mengajar isi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi melalui cara berbicara, bersikap, serta dalam kegiatan pembelajaran kelompok. Sikap inklusif ini juga terlihat dalam interaksi antarsiswa, misalnya saat upacara bendera, kegiatan sosial, dan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), di mana siswa dari berbagai latar belakang diajak bekerja sama dan saling mengenal.

Kepala sekolah sebagai pemimpin memiliki peran strategis dalam memastikan semua program berjalan sesuai nilai-nilai moderasi. Perannya sebagai pemimpin transformasional sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang terbuka dan harmonis. Seperti dijelaskan oleh Robbins (2006), pemimpin transformasional mampu menginspirasi visi bersama, membangun komitmen kolektif, dan mendorong perubahan budaya organisasi secara positif dan berkelanjutan.

Beberapa program sekolah yang mendukung secara langsung nilai-nilai moderasi beragama antara lain:

Forum diskusi antaragama, yang memberikan ruang bagi siswa dan guru dari latar belakang berbeda untuk saling mengenal dan berdialog secara terbuka. Pelatihan guru tentang pendidikan karakter berbasis toleransi, untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola keberagaman di kelas.

Kegiatan kolaboratif antarsiswa, seperti lomba, proyek kelompok, dan kegiatan budaya, yang melibatkan siswa lintas agama dan suku agar terbiasa bekerja sama dalam keberagaman. Dari sudut pandang Islam, ajaran tentang toleransi ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Salah satunya dalam firman Allah SWT:

دِّينٌ □ وَلِيَّ دِينُكُمْ لَكُمْ

“Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6)

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga memberikan teladan penting tentang kasih sayang dan hubungan antar manusia:

يُرْحَمُ لَا يَرْحَمُ لَا مَنْ

“Barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.”

(HR. Bukhari dan Muslim no. 2318)

Temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa sekolah secara rutin melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan program moderasi beragama. Evaluasi ini dilakukan melalui forum diskusi guru, refleksi kurikulum, dan survei persepsi siswa serta orang tua. Kegiatan ini membantu sekolah mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang telah dirancang benar-benar diterapkan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pelaksanaan yang menyeluruh dan melibatkan semua unsur sekolah, implementasi moderasi beragama di SMPN 1 Tegaldlimo tidak hanya berhenti pada tataran dokumen kurikulum, tetapi benar-benar hadir dalam budaya, kebijakan, dan keseharian warga sekolah. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa pendidikan yang berbasis nilai moderasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, damai, dan menghargai keberagaman.

Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan di sekolah, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMPN 1 Tegaldlimo. Guru tersebut telah lama mengajar mata pelajaran kewarganegaraan dan aktif dalam pembinaan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa implementasi prinsip-prinsip moderasi beragama sejalan dengan lima prinsip utama dari Mirhabun Nadir (2024), yaitu *atta'aruf*, *attawasuth*, *attasamuh*, *atta'awun*, dan *attawazun*.

1. Atta'aruf (Saling Mengenal)

“Kami punya kegiatan awal tahun yang fokusnya bukan cuma kenalan nama, tapi juga mengenal budaya, agama, dan kebiasaan masing-masing siswa. Jadi, anak-anak terbiasa tahu latar belakang temannya dan tidak merasa asing.” Kegiatan ini menunjukkan bahwa sekolah aktif membangun pemahaman lintas budaya dan agama sebagai landasan keharmonisan. Prinsip *atta'aruf* diterapkan secara nyata dalam pengelolaan interaksi sosial siswa.

2. Attawasuth (Bersikap Moderat)

“Kalau sedang membicarakan tentang agama atau ideologi, kami mengusahakan tidak menyudutkan atau mengunggulkan satu kelompok. Semua kami sampaikan secara seimbang agar anak-anak tidak tumbuh dengan sikap fanatik.” Sikap moderat yang dijaga guru dalam pembelajaran

menunjukkan penerapan prinsip *attawasuth*, yaitu keseimbangan dan kehati-hatian dalam menyampaikan nilai-nilai yang bisa mempengaruhi cara berpikir siswa terhadap perbedaan.

3. Attasamuh (Toleransi)

“Ada beberapa anak yang awalnya sulit berbaur karena latar belakang agama atau adatnya beda. Tapi kami terus dampingi dan bantu mereka merasa diterima, sekaligus ajak teman-temannya belajar menghargai perbedaan itu.” Guru tidak hanya pasif, tetapi aktif menanamkan toleransi melalui pendekatan pribadi dan sosial. Ini menggambarkan prinsip *attasamuh* dalam bentuk nyata di lapangan.

4. Atta’awun (Kerja Sama)

“Dalam tugas kelompok atau proyek, kami sengaja mencampur siswa dari berbagai latar belakang. Supaya mereka terbiasa kerja sama, saling bantu, dan melihat bahwa keberagaman itu bukan halangan untuk maju bareng.” Strategi pembelajaran kolaboratif memperkuat nilai *atta’awun*, yaitu pentingnya kerja sama dan solidaritas sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

5. Attawazun (Keseimbangan)

“Yang kami tekankan bukan cuma nilai ujian, tapi juga bagaimana siswa bersikap di kelas, di luar kelas, dan saat berinteraksi dengan teman yang berbeda. Sekolah bukan cuma tempat cari ilmu, tapi juga belajar hidup berdampingan.”

Sekolah menjaga keseimbangan antara pembelajaran akademik dan penanaman nilai sosial. Prinsip *attawazun* terlihat dari perhatian yang seimbang terhadap aspek kognitif dan afektif siswa

Wawancara ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip moderasi beragama dari (Mirhabun Nadir Halimy, 2024) telah dijalankan secara konsisten dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Guru sebagai ujung tombak

pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan yang menyentuh sisi akademik, sosial, dan emosional siswa. Hal ini mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang damai, inklusif, dan menghargai keberagaman.

BAB V

PENUTUP

4.4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Tegaldlimo, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama telah dirancang dan diimplementasikan secara terarah dan sistematis untuk mencegah polarisasi di lingkungan sekolah yang multikultural.

Desain kurikulum disusun dengan mempertimbangkan keberagaman agama, budaya, dan sosial peserta didik, serta melibatkan berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, dan tokoh masyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, dan anti kekerasan telah diintegrasikan dalam mata pelajaran dan kegiatan sekolah, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi moderasi beragama dilakukan melalui pendekatan kebijakan sekolah yang inklusif, budaya organisasi yang harmonis, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Guru, kepala sekolah, dan siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pentingnya moderasi, dan hal tersebut tercermin dalam interaksi sosial maupun dalam proses pembelajaran. Sekolah juga melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, pendekatan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama terbukti efektif dalam membentuk lingkungan sekolah yang aman, damai, dan bebas dari konflik berlatar belakang agama.

5.2 Implikasi Penelitian

a. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori manajemen pendidikan partisipatif dan pendekatan transformasional dalam kepemimpinan sekolah. Hasil penelitian mendukung pandangan bahwa keterlibatan berbagai pihak dalam penyusunan kurikulum dan budaya organisasi yang

inklusif berkontribusi pada keberhasilan penerapan nilai-nilai moderasi di lingkungan pendidikan. Temuan ini juga memperkuat relevansi nilai wasathiyah (moderasi Islam) sebagai landasan konseptual dalam pendidikan multikultural.

b. Implikasi Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki lingkungan multikultural untuk menerapkan manajemen pendidikan berbasis moderasi beragama. Sekolah dapat mulai dengan menyusun kebijakan yang inklusif, melibatkan semua elemen sekolah dalam proses perencanaan, serta mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran dan kegiatan siswa. Bagi pembuat kebijakan, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam menyusun regulasi pendidikan yang responsif terhadap keberagaman.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, lingkup penelitian hanya terbatas pada satu sekolah, yaitu SMPN 1 Tegaldlimo, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan untuk semua sekolah multikultural di Indonesia. Kedua, pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang terbatas sehingga belum mendalami dinamika jangka panjang dari implementasi program moderasi. Selain itu, keterbatasan sumber data seperti akses pada dokumen internal sekolah juga menjadi kendala tersendiri dalam pendalaman analisis.

5.4 Saran

a. Saran untuk Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat program moderasi beragama melalui pelatihan guru, pengembangan materi ajar berbasis keberagaman, dan memperluas kerja sama dengan tokoh lintas agama. Evaluasi berkala perlu dilakukan agar program tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar diinternalisasi oleh seluruh warga sekolah.

b. Saran untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan beberapa sekolah dengan latar belakang multikultural yang berbeda. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk menggunakan metode campuran (mixed methods) agar hasil penelitian lebih mendalam dan komprehensif, serta mempertimbangkan aspek pengaruh program moderasi terhadap perilaku siswa dalam jangka panjang.

c. Saran untuk Pemerintah dan Dinas Pendidikan

Pemerintah perlu mendukung penyusunan kurikulum dan pelatihan guru yang berbasis pada nilai-nilai moderasi beragama. Regulasi dan panduan praktis yang berpihak pada inklusivitas dan toleransi harus diperkuat agar program moderasi menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional secara menyeluruh

DAFTAR PUSTAKA

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis untuk analisis data kualitatif dan studi kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ahmad, A., & Muslimah, M. (2021). Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif. *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)*, 1(1).
- Ahnaf, M. I., Maarif, S., Asyhari-Afwan, B., & Afdillah, M. (2015). *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan struktur kesempatan politik dalam konflik keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang*. Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross.
- Akhyar, M., & Kosim, M. (2024). Gagasan pembaharuan pendidikan Islam berkemajuan perspektif KH Ahmad Dahlan. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–19.
- Amtiran, A. A., & Kriswibowo, A. (2024). Kepemimpinan Agama Dan Dialog Antaragama: Strategi Pembangunan Masyarakat Multikultural Berbasis Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 331–348.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan pengelolaan kurikulum dalam menciptakan sekolah unggul. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35–52.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam tradisi dalam transisi dan modernisasi*. Kencana.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan agama berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Budiman, A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Daulay, M., Nababan, S. A., Saragih, R. G. A., & Hutasuhut, M. S. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah dengan Materi Islam pada Peserta Didik SMA Negeri 11 Medan. *Islamic Education*, 3(1), 15–19.
- Fitri, F. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Mengatisipasi Promblematika Sosial Di Era Digital. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 3(02).
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.

- Halizah, F., Karin, N. H., Maharani, R. A., & Marini, A. (2024). Analisis Peran Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Dalam Mengurangi Diskriminasi Dan Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 3(9), 559–568.
- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Penerbit Andi.
- Kementerian Agama, R. I. (2019). Moderasi beragama. *Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 15.
- Lazwardi, D. (2017). Manajemen kurikulum sebagai pengembangan tujuan pendidikan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 119–125.
- Lubis, S. K. (2023). Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan sikap moderasi beragama siswa di SD IT Al Munadi Medan Marelan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 373–390.
- Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif multikultural*. Penerbit Litnus.
- Mirhabun Nadir Halimy. (2024). *Islam Inklusif* (1st ed.). PT Literasi nusantara Abadi Grup.
- MUAMALAH, H., MAULIDIN, S., & APRIAWAN, A. (2024). PERAN GURU PAI DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA STUDI DI SMA N 1 ANAK TUHA. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 67–77.
- Munadlir, A. (2016). Strategi sekolah dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 114–130.
- Nadir, M. (2018). INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTUR (Dalam Perspektif NU dan Muhammadiyah). *International Conference on "Islam Nusantara, National Integrity, and World Peace" 2018*.
- Nurlaela, E., Hermawan, M., Nugraha, E., & Sirait, J. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan bagi Mahasiswa Milenial. *Amafrad Press*.
- Peter, R., & Simatupang, M. S. (2024). PERAN MODERASI BERAGAMA DALAM MENJAGA HARMONI KEBERAGAMAN BAHASA. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 11(2), 286–300.
- Rahman, N., Rahman, M., & Rahman, R. (2024). Konflik Sebagai Peluang: Mengelola Perbedaan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *AMU Press*, 1–117.
- Ramli, A., Sudadi, S., Siswanto, E., Shobri, M., Nurdiana, D. D., Adnan, M., Nurasih, S., Nurbaiti, N., Fitriana, F., & Rezky, M. P. (2023). *Manajemen pendidikan*. CV. Aina Media Baswara.
- Rofik, M. N. (2021). *Implementasi Program Moderasi Beragama Di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia).

- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64.
- Saleh, S., Nasution, T., & Harahap, P. (2020). *Pendidikan Luar Sekolah*.
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willy, E., Mubarak, A. Z. S., Rasyid, A. F., & Yusuf, N. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*.
- Salmiah, M., & Abidin, Z. (2022). Konsep dasar pengelolaan kelas dalam tinjauan psikologi manajemen. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 41–60.
- Sihotang, D. O. (2024). *Harmoni moderasi beragama: Pemahaman, kesadaran, dan penerapannya*. Penerbit P4I.
- Sobary, M. (2007). *Kesalehan sosial*. Lkis Pelangi Aksara.
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Quran dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128–144.
- Susetyo, D. P. B. (2021). *Dinamika kelompok: Pendekatan psikologi sosial*. SCU Knowledge Media.
- Syadzili, M. F. R. (2019). Polarisasi tahapan kepemimpinan transformatif pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 55–81.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis pengaruh implementasi pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi keberagaman siswa sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian: Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama untuk Pencegahan Polarisasi Agama di Sekolah Multikultural

No.	Pertanyaan	Target Informasi
1	Bagaimana desain kurikulum berbasis moderasi beragama dalam manajemen pendidikan di sekolah multikultural?	1. Nilai moderasi beragama apa saja yang diintegrasikan ke dalam kurikulum 2. Proses perencanaan dalam penyusunan kurikulum berbasis moderasi beragama. 3. Siapa saja yang terlibat dalam desain kurikulum (tim pengembang, guru, pihak luar). 4. Kurikulum mengakomodasi keberagaman agama. 5. Kurikulum mengakomodasi keberagaman budaya, 6. Kurikulum mengakomodasi keberagaman bahasa. 7. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan multikultural
2	Bagaimana proses implementasi moderasi beragama dalam manajemen pendidikan di sekolah multikultural?	1. Persepsi guru terhadap penerapan moderasi beragama 2. Persepsi siswa terhadap penerapan moderasi beragama 3. Persepsi orang tua terhadap penerapan moderasi beragama 4. Tingkat partisipasi warga sekolah dalam program-program moderasi 5. Kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan yang inklusif dan toleran 6. Peran tenaga pendidik dan kependidikan dalam menjalankan nilai moderasi

		beragama 7. Program kegiatan yang menunjang implementasi moderasi beragama di sekolah 8. Cara sekolah menangani konflik atau intoleransi di lingkungan sekolah 9. pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama 10. Evaluasi dan monitoring terhadap pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama 11. Dampak atau hasil dari implementasi nilai moderasi dalam kehidupan sekolah
--	--	--

PENGANTAR PENELITIAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Blokagung - Banyuwangi

Alamat : PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi, No Hp : 08113129333
E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id, Kode Pos : 68491

Nomor : 51.2.12/035.211/FTK.UIMSYA/C.3/VI/2025

Lamp. : -

Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat:

Kepala SMP Negeri 1 Tegaldlimo
Banyuwangi

Di - Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : RIZQI MAULANA ILMU
TTL : Kudus, 06 November 1999Banyuwangi, 15 September 2000
NIM : 2311251057
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam (MPI S2)
Alamat : Desa Kedunggebang, Kec. Tegaldlimo, Kab. Banyuwangi
Dosen Pembimbing : Dr. Mirhabun Nadir, S.E., M.M.

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tesis.

Adapun judul penelitiannya adalah: *"Manajemen Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama Untuk Pencegahan Polarisasi Agama Di Lingkungan Sekolah Multikultural"*

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Blokagung, 19 Juni 2025
Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001

KARTU BIMBINGAN

05/06/25, 12.26

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN AKADEMIK UIMSIA BLOKAGUNG

NAMA	RIZQI MAULANA ILMI
NIM	2311251057
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
ANGKATAN	20242
PROGRAM STUDI	S2 MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JUDUL	MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MODERASI BERAGAMA UNTUK PENCEGAHAN POLARISASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH MULTIKULTURAL

NO	PERIODE	HARI/TGL PERTEMUAN	CATATAN PERTEMUAN/KONSULTASI PA	KETERANGAN
1	20242	5 FEBRUARI 2024	KONSULTASI LATAR BELAKANG	ACC LATARBELAKANG PENELITIAN, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN
2	20242	14 FEBRUARI 2025	KONSULTASI BAB 1 & 2	ACC LOKASI PENELITIAN, ALUR PIKIR PENELITIAN DAN PENELITIAN TERDAHULU
3	20242	20 FEBRUARI 2025	KONSULTASI BAB 3	REVISI BAB3
4	20242	8 Maret 2025	KONSULTASI BAB 3	ACC PROPOSAL TESIS
5	20242	10 Mei 2025	KONSULTASI BAB 4	ACC PEDOMAN WAWANCARA
6	20242	24 mei 2025	KONSULTASI BAB 4	REVISI PEMBAHASAN
7	20242	7 Juni 2025	KONSULTASI BAB 4	REVISI PEMBAHASAN
8	20242	21 Juni 2025	Pembenahan Bab 4 & 5	ACC BAB 4 & 5

CEK PLAGIASI

TESIS.docx

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

12%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.library-iaida.ac.id
Internet Source

2%

2

etheses.uin-malang.ac.id
Internet Source

1%

3

etd.uinsyahada.ac.id
Internet Source

1%

4

repository.upi.edu
Internet Source

1%

5

repository.uin-suska.ac.id
Internet Source

<1%

6

Submitted to UIN Jambi
Student Paper

<1%

7

Intan Nur Azizah, Novala Arum Salsabillah.
"Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam
Kurikulum Al Islam, Kemuhammadiyah dan
Bahasa Arab (Ismuba) Tingkat Madrasah
Ibtidaiyyah", Jurnal Kependidikan, 2025
Publication

<1%

8

ejournal.uin-suka.ac.id
Internet Source

<1%

9

lib.unnes.ac.id
Internet Source

<1%

10

Submitted to Universitas Islam Malang
Student Paper

<1%

11

e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id
Internet Source

<1%